

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang menekankan bimbingan rohani, penguatan iman, dan perhatian personal terhadap jemaat. Secara umum, pendampingan pastoral bukan sekadar menjalankan ritual ibadah atau mengelola kegiatan administratif gereja, tetapi juga mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Pemimpin gereja, melalui pendampingan ini, berperan sebagai fasilitator yang mendorong jemaat memahami ajaran Kristen secara mendalam, menginternalisasi nilai-nilai iman, serta menerapkannya dalam kehidupan nyata.¹ Selain itu, pendampingan pastoral juga bertujuan memperkuat hubungan antara pemimpin dan jemaat, membangun kepercayaan, dan meningkatkan partisipasi aktif jemaat dalam seluruh kegiatan gereja.

Dalam konteks Gereja Toraja, pendampingan pastoral memiliki urgensi yang tinggi. Banyak jemaat berasal dari latar belakang budaya dan kepercayaan tradisional, khususnya *Aluk Todolo*, yang memiliki sistem nilai,

¹Herawati, L. E. & Sugiharto, A. *Pengaruh Pembinaan Iman dan Pendampingan Pastoral Terhadap Pengharapan Hidup Jemaat Lanjut Usia*. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 4, No. 2, 2024, hlm. 176-196

ritus, dan struktur sosial berbeda dari praktik Kristen modern.² Dalam *Aluk Todolo*, seorang bapak mendapatkan legitimasi sosial dan spiritual melalui kepemimpinan dalam upacara adat seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*, bukan melalui kehadiran dalam ibadah Kristen. Ketika mereka berpindah ke dalam sistem gereja yang lebih klerus-sentris dan liturgis, seorang bapak Toraja yang terbiasa menjadi pemimpin ritual adat dapat merasa kehilangan panggung identitas maskulinnya tidak terakomodasi dalam model ibadah gereja yang ada. Inilah salah satu akar psikologis dan kultural yang perlu digali lebih dalam.

Permasalahan ketidakaktifan kaum bapak di Gereja Toraja Jemaat Alfaomega To'barana Klasik Maranpa berakar pada krisis identitas maskulin yang mendalam. Dalam sistem *Aluk Todolo*, seorang bapak Toraja mendapatkan legitimasi sosial, harga diri, dan otoritas melalui kepemimpinan dalam ritual adat seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Ia adalah pemimpin upacara, pengambil keputusan keluarga besar, dan penjaga memori kolektif Tongkonan. Ketika ia masuk ke dalam sistem ibadah gereja yang klerus-sentris dan liturgis, seluruh panggung identitas maskulin itu seolah runtuh, ia tidak lagi memimpin, tidak lagi diakui, dan tidak lagi memiliki peran yang bermakna secara sosial. Konflik batin antara identitas sebagai pemimpin adat dan peran pasif dalam ibadah gereja yang

²Umar, A. F. *Aluk Todolo dalam Tatahan Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Toraja*. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, Vol. 9, 2024.

menjadi akar psikologis ketidakhadiran mereka, sebuah konflik yang belum pernah disentuh oleh pendampingan pastoral yang ada.

Ketidakkonsistenan metodologis dalam pelayanan pastoral di Jemaat To'barana terlihat dari bagaimana pendampingan dilakukan secara tidak kontekstual. Para Pendeta dan Majelis cenderung terjebak pada khotbah moralistik tanpa menyentuh ego lelaki Toraja yang spesifik. Ego lelaki To'barana memiliki beban emosional yang khas, yaitu *Longko'* (harga diri) yang berkaitan erat dengan otoritas. Ketika mereka tidak lagi diakui dan tidak memiliki peran yang bermakna dalam struktur pelayanan, muncul luka batin dan alienasi sosial. Fenomena malas gereja sesungguhnya adalah bentuk protes diam atau stagnasi psikologis karena mereka tidak menemukan ruang aktualisasi diri yang maskulin. Pendampingan pastoral selama ini telah gagal karena bersifat satu arah, gereja lebih sering menuntut kehadiran jemaat tanpa pernah mau membedah konflik batin antara menjadi pemimpin ritual adat dan menjadi anggota jemaat yang pasif.

Meskipun pendampingan pastoral memiliki peran yang signifikan, terdapat kesenjangan yang perlu menjadi perhatian. Banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pembinaan umum, kegiatan liturgi, atau pengembangan iman secara keseluruhan, tanpa menyoroti kelompok spesifik dalam jemaat, seperti kaum bapak. Kaum bapak memiliki posisi strategis dalam keluarga dan masyarakat Toraja, yang membuat partisipasi aktif mereka dalam ibadah gereja sangat penting. Namun, kenyataannya,

kaum bapak sering kali tidak hadir dalam ibadah bukan semata karena kesibukan bekerja, melainkan karena mengalami krisis peran yang tidak terselesaikan: mereka adalah pemimpin di ranah adat tetapi tidak menemukan peran yang bermakna di dalam gereja. Beban emosional akibat tekanan ekonomi, tuntutan adat, dan konflik nilai antara identitas kultural dan iman Kristen menciptakan luka batin yang tidak pernah disentuh oleh pendampingan pastoral. Ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang selama ini dilakukan di Jemaat To'barana belum berhasil menjawab pergumulan psikologis-kultural kaum bapak, sehingga diperlukan model pendampingan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika maskulinitas dan identitas budaya Toraja.

Pemilihan lokasi penelitian di Gereja Toraja Jemaat Alfaomega To'barana Klasis Maranpa didasarkan pada pertimbangan strategis terkait fokus penelitian pada kaum bapak. Pertama, jemaat ini termasuk komunitas yang relatif baru masuk Kristen dan sebelumnya menganut *Aluk Todolo*, sehingga kaum bapak di lingkungan ini menghadapi tantangan unik dalam proses transformasi spiritual. Mereka tidak hanya perlu menyesuaikan diri dengan praktik ibadah Kristen, tetapi juga menyeimbangkan peran tradisional mereka dalam keluarga dan masyarakat Toraja dengan tuntutan kehidupan beriman yang baru. Kedua, observasi awal menunjukkan adanya variasi signifikan dalam tingkat partisipasi kaum bapak dalam ibadah, mulai dari yang aktif hingga yang kurang terlibat, sehingga lokasi ini memberikan

konteks yang ideal untuk menganalisis efektivitas pendampingan pastoral secara spesifik terhadap kelompok ini. Ketiga, lokasi ini memungkinkan peneliti melakukan observasi dan pendampingan langsung secara intensif kepada kaum bapak, melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok, dan interaksi bersama pemimpin gereja. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata partisipasi kaum bapak, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi pendampingan pastoral yang paling efektif bagi mereka.

Meskipun teori pendampingan pastoral menekankan pentingnya bimbingan rohani, penguatan iman, dan perhatian personal terhadap jemaat, kenyataannya di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, khususnya pada kaum bapak di Gereja Toraja. Secara teori, pendampingan pastoral diharapkan mampu membimbing jemaat dalam memahami ajaran Kristen, menginternalisasi nilai-nilai iman, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam ibadah dan pelayanan gereja. Namun faktanya, kaum bapak di To'barana sering kali tidak hadir dalam ibadah bukan karena kurang iman, melainkan karena mengalami konflik batin yang mendalam antara dua sistem identitas yang saling bertabrakan, identitas sebagai pemimpin ritual adat dalam struktur *Aluk Todolo* dan identitas sebagai anggota jemaat dalam gereja yang lebih pasif-reseptif. Pendampingan pastoral yang tidak menyentuh konflik batin ini

sesungguhnya telah gagal memenuhi fungsinya yang paling mendasar yaitu menyertai jemaat dalam pergumulan hidup yang nyata.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun pendampingan pastoral memiliki tujuan yang jelas secara teoretis, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya efektif dalam mendorong kaum bapak untuk aktif berpartisipasi.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung relevansi studi ini. Palamba' (2022) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pelayanan gereja dapat meningkatkan partisipasi jemaat. Namun, penelitian tersebut belum menyoroti pendampingan pastoral yang ditujukan secara khusus pada kelompok tertentu, seperti kaum bapak, sehingga gap penelitian masih terlihat jelas.³ Selanjutnya, Sanderan (2019) mengamati peran gereja dalam pelestarian budaya Toraja, yang menunjukkan pentingnya sensitivitas budaya dalam pelayanan gereja, namun penelitian ini tidak mengkaji hubungan langsung antara pendampingan pastoral dan keaktifan ibadah jemaat.⁴

Kebaruan penelitian ini berdiri di atas evaluasi terhadap penelitian terdahulu. Palamba' (2022) memang membahas integrasi budaya lokal, namun penelitian tersebut hanya menyentuh permukaan budaya secara

³Palamba', S. *Kepemimpinan Kapuangan Balusu dan Relevansinya Terhadap Peran Pandu Budaya Gereja Toraja*. KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat, Vol. 3, No. 1, 2022, hlm. 35–47.

⁴Sanderan, R., & Ua' Tandi Pau', J. *Dialektika Budaya Toraja dan Inklusivitas Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen, Vol. 6, No. 1, 2025, hlm. 52–66.

umum tanpa membedah dinamika emosional dan krisis peran lelaki. Demikian pula Sanderan (2019) yang bicara tentang pendidikan agama, namun gagal melihat trauma transisi peran yang dialami oleh pemimpin adat saat masuk ke dalam birokrasi gereja. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut: melihat masalah keaktifan ibadah melalui pisau bedah maskulinitas dan kedaulatan emosional kaum bapak, guna merumuskan model pendampingan yang benar-benar kontekstual di Jemaat To'barana.

Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial-budaya, struktur keluarga, dan dinamika komunitas dalam pelayanan pastoral. Fokus pada kaum bapak di Jemaat Alfaomega To'barana memberikan sudut pandang yang unik dan penting, karena mampu memperlihatkan hubungan antara pendampingan pastoral dan perubahan perilaku ibadah dalam konteks transisi budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi gereja lain yang menghadapi tantangan serupa dalam membangun partisipasi aktif jemaat, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pastoral yang berbasis penelitian empiris dan kultural.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pendampingan pastoral yang kontekstual dalam Upaya meningkatkan keaktifan kaum bapak dalam ibadah dan Persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Alfaomega To'barana Klasik Maranpa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana analisis pendampingan pastoral terhadap kaum bapak dalam keaktifan di Gereja Toraja Jemaat Alfaomega To'barana Klasik Maranpa

D. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pendampingan pastoral terhadap kaum bapak dalam keaktifan beribadah di Gereja Toraja Jemaat Alfaomega To'barana Klasik Maranpa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologi pastoral, khususnya mengenai pendampingan pastoral terhadap kaum bapak dalam konteks gereja lokal yang memiliki latar budaya dan sejarah iman yang khas.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dan rekomendasi bagi gereja-gereja di Indonesia secara khusus Gereja Toraja Jemaat Alfaomega To'barana dalam merancang dan melaksanakan pendampingan pastoral yang relevan, kontekstual, dan efektif bagi peningkatan keaktifan kaum bapak dalam kehidupan bergereja.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN: Bagian ini berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Pada bagian ini berisi tentang pengertian pendampingan pastoral, fungsi-fungsi pendampingan pastoral (fungsi bimbingan, fungsi menopang, fungsi penyembuhan, fungsi memulihkan dan fungsi memelihara), bentuk-bentuk pendampingan pastoral (percakapan pastoral, kunjungan pastoral, pemberitaan firman/khorbah, liturgi/doa khusus), pengertian kaum bapak, peran kaum bapak.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: pada bagian ini berisi jenis metode penelitian, Lokasi penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data (data primer dan data sekunder), Teknik pengumpulan data (penelitian lapangan yang menguraikan tentang observasi dan wawancara), instrument penelitian, teknik analisi data (reduksi data, data display dan menarik Kesimpulan), Teknik pemeriksaan keabsahan data.

